

Esensi Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cinta Subuh*

Karya Alii Farighi

Susi Susanti Fitri¹, Syafei²

susisusantifitri0708@gmail.com¹, syafei.saf@gmail.com²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 07th 2023

Revised, July 16th 2023

Accepted, August 01st 2023

Keywords:

Moral education, Peers,

Cinta Subuh Novel

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

*In Islam, morality is something that is closely related to faith and cannot be separated. In an Islamic perspective, character or morals have a very high position (Bafadhol, 2017). This study aims, (1) to find out whether there are moral education values for peers in Alii Farighi's novel *Cinta Subuh*. (2), to find out the essence of youth moral education towards peers in the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi. This research method is qualitative with a content analysis approach. This type of research is library research. The results of this study are first, there are values of moral education towards peers in the novel *Cinta Subuh* by Alii Farighi. Second, the essence of moral education towards peers in the novel *Cinta Subur* includes; ; morals in speaking, tawadhu', advising each other, loving and helping each other, being honest and forgiving each other.*

Corresponding Author: Susi Susanti Fitri, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: susisusantifitri0708@gmail.com, phone No: +62 812 6667 3398



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Undang Undang Sisdiknas Tahun 2003 menunjukkan bahwa pendidikan terbagi atas pendidikan formal, non formal, dan, informal. Pendidikan formal merupakan aktivitas pendidikan sistematis dan berjenjang yang dimulai dari *pendidikan base, medium, dan high grade*. Pendidikan informal merupakan jenis pembelajaran pendidikan keluarga serta lingkungan yang metode pembelajarannya bisa dilaksanakan secara mandiri. Sedangkan pendidikan jenis non formal merupakan jalan pendidikan yang diimplikasikan dengan sengaja, teratur, serta diluar kegiatan lembaga sekolah (Darlis, 2017).

Dalam Islam, akhlak merupakan suatu hal yang sangat terkait dengan keimanan dan takkan terpisahkan. Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang sangat tinggi (Bafadhol, 2017). Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab jama' yaitu *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut terminologi akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha yang dikerjakannya (Syarifah Habibah, 2015).

Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan untuk tertanamnya kebiasaan yang baik pada diri anak didik, sehingga anak didik tersebut terbentuk menjadi anak yang berkepribadian (Ahmad & Saehudin, 2016). Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali ialah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilaksanakan dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi (Setiawan, 2017). Maka disebutkan dalam penulisan ini yakni menganalisis esensi pendidikan akhlak terhadap teman sebaya dalam novel *cinta subuh* karya Alii Farighi dalam pendidikan non formal.

Novel *Cinta Subuh* memuat kisah seorang wanita cerdas, muslimah dan berbudi pekerti yang luhur dan baik yang terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, keluarga dan teman sebayanya. Salah satu komentar positif pembaca yang telah membaca novel cinta subuh ini yaitu adreaddin ia mengatakan bahwa:

"Muncul pertanyaan waktu baca pertama kali novel cinta subuh, apakah ceritanya sama atau tidak dengan film pendeknya, atau saya bakal bosan dan buku ini tidak saya selesaikan seperti buku-buku yang lain. Kenyataannya tidak! Banyak hal-hal baru yang saya dapatkan saya membaca. Di novel ini tiap karakter bisa dieksplorasi lebih sehingga kita kenal, merasa dekat, dan terbawa karakternya. Ghifar juga bisa bercerita dengan baik di novel ini sehingga saya menikmati apa yang saya baca, bahkan dari awal, dan tidak bosan. Semoga setelah membaca novel cinta subuh ini ada pelajaran atau sesuatu yang baru yang bisa diambil hikmahnya dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama untuk saya sendiri, saya melihat judul dan membaca isinya, mengingatkan saya kembali untuk "Ayo kita cintai subuh dengan salat subuh di masjid" (cinta subuh, 2019:3)

Peneliti memilih novel cinta subuh sebagai objek penelitian dikarenakan novel cinta subuh termasuk salah satu novel bertema Islami yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil pelajarannya dengan mencontoh sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk dalam novel tersebut. Selain itu, gaya bahasa yang ringan dan alur cerita yang mudah dimengerti membuat pembaca seakan melihat apa yang ingin disampaikan oleh pengarang novel. Novel ini menjadi novel terlaris ditanah air dan terkenal dengan kisah cintanya yang unik, sehingga banyak diminati oleh pecinta novel dan bahkan telah difilmkan layar lebar pada tahun 2022 (Wuluandari, 2023). Salah satu contoh adanya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya berupa kasih sayang, pemaaf, sopan santun dan tawadhu' dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan akhlak yang lain dalam novel ini.

Berikut ini penggalan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi adalah sebagai berikut:

"Angga mengiyakan. "Serius." Dia menjawab pendek. Dan aku betul-betul sudah tidak mampu menahan tawa lagi. "Maaf-maaf," Aku berusaha berhenti tertawa. "Ini nomorku. Beneran." Kemudian kusebutkan nomor yang sama dengan yang kuberikan pada Arya. "Beneran?" Tanya Angga, kelihatan sekali rautnya mulai bahagia kembali. Aku mengangguk sambil tersenyum kecil. "Missed call kalau nggak percaya," jawabku."

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pada novel cinta subuh karya Alii Farighi terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, namun setelah peneliti membaca novel ini, peneliti juga menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya pada novel cinta subuh karya Alii Farighi inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengetahui, meneliti dan mengkaji pendidikan Akhlak terhadap teman sebaya dalam novel *cinta subuh* karya Alii Farighi tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab jama' (plural) "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut terminologi akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha yang dikerjakannya (Syarifah Habibah, 2015).

Menurut Al-ghazali pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus dihindari oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia (Suryadarma & Haq, 2015). Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk akhlak yang baik sesuai ajaran Islam sehingga terbentuknya manusia yang berakhlak mulia terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW dan terhadap manusia serta lingkungannya. Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah. Akhlak Mahmudah merupakan Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji sedangkan akhlak mazmumah merupakan segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Selanjutnya al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi (1) perbuatan baik dan buruk, (2) kesanggupan untuk melakukannya, (3) mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan (Suryadarma & Haq, 2015).

Ruang lingkup pendidikan akhlak terdiri dari: (1). Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi taqwa yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Ikhlas yaitu hanya mengharapkan ridha-Nya dan Do'a yaitu memohon ampun kepada-Nya dengan bersungguh dalam memanjatkan do'a; penuh keyakinan do'anya diterima; berdo'a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah SWT (A. Mahmud, 2017). (2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, meliputi *Pertama*, mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. *Kedua*, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. *Ketiga*, menjalankan dan mengikuti syariatnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya (Ali, 2008). (3) Akhlak terhadap manusia yaitu akhlak terhadap orang tua, meliputi menurut Quraish Shihab dalam

Tafsi al misbah yaitu menghormati dengan sopan santun, taat dan patuh, memenuhi kebutuhannya secara adil dan wajar, tidak mengucpkan kata “ah” dengan nada tinggi, hendaklah memberi tahu mereka dengan tutur kata yang baik (Rahmah, 2021), akhlak terhadap diri sendiri, meliputi yaitu dengan sabar, shidiq, tawaduk, syukur, istiqamah, iffah, pemaaf dan amanah (Muhirin, 2020), akhlak terhadap teman sebaya, meliputi menurut Al-ghazali yaitu akhlak dalam berbicara dan tawadhu’ (Setiawan, 2017), sedangkan menurut (Jannah, 2018) yaitu saling menasehati, saling menyangi dan menghargai, saling membantu dan tolong menolong, dan saling jujur serta memaafkan. (4) Akhlak terhadap lingkungan yaitu Cara berakhlak dengan lingkungan, memelihara kelestariannya, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyangi makhluk hidup (Hasnawati, 2020).

Secara etimologi, kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” berarti kisah atau sepotong cerita. Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel merupakan karangan prosa yang panjang terdapat rangkain cerita kehidupan seseorang dengan lingkungannya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Widya Ariska, 2020). Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki ekspresi kehidupan manusia, seperti sedih, gembira, marah, cinta dan derita. Novel adalah peristiwa kehidupan sosial dan kehidupan nyata sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang seperti biasanya berbentuk seperti peristiwa kejadian, norma, aturan dan ajaran agama (Alwi, 2018).

Novel cinta subuh adalah novel yang ditulis oleh Alii Farighi dengan genre islami yang terdiri dari 292 halaman, diterbitkan oleh *coconut books* pada tahun 2019. Dalam novel ini dikisahkan tentang keutaaman sholat subuh berjamaah bagi kaum muslimin di masjid. Novel cinta subuh memuat kisah seorang wanita cerdas, muslimah dan berbudi pekerti yang luhur dan baik terhadap keluarga, teman sebaya dan masyarakat yang bernama Ratih. Anak malang ini tidak mempunyai ayah dan ibu. Ia mempunyai Abang serta kakak ipar yang sayang dan senantiasa mendidiknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, teman dan keluarga serta menjalankan kewajibannya seorang muslim yaitu menjalankan ibadah sholat tepat waktu. Ratih adalah sosok perempuan yang cerdas, cantik dan baik serta berakhlak terhadap siapa pun termasuk akhlak terhadap teman sebayanya, namun Ratih sangat membatasi hubungannya dengan lelaki yang bukan mahram kecuali dalam hal yang bermanfaat seperti mengikuti pengajian atau seminar Islam.

Melalui Tokoh Ratih, seseorang seperti Angga yang sering melaksanakan sholat subuh tidak tepat waktu bahkan cenderung mendekati waktu dhuha, harus berubah dan menjadi pribadi yang baik terutama berakhlak terhadap Allah SWT dengan menjalankan perintahnya tepat waktu dan berakhlak terhadap sesama teman, dan keluarga.

3. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan *Content Analysis*. Dengan begitu data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka, melainkan analisis isi terhadap kata-kata atau kalimat yang memiliki kriteria pendidikan akhlak terhadap teman sebaya dalam novel *cinta subuh* karya Alii Farighi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi yang telah dikumpulkan dari novel *cinta subuh* data tersebut sudah tentu data yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti juga menganalisis unit analysis dan alat

ukur *Content Analysis* menggunakan analisis menurut Krippendorff yaitu *Unitizing* (Pengunitan), *Sampling* (Penyamlingan), *Coding* (indikator), *Reducing* (Pengurangan), *Inferring* (Simpulan), *Narrating* (penarasian) (Asfar, 2019). Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas dan triangulasi sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak terhadap teman sebaya yang ada dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi bisa dilihat dari kalimat atau kata-kata maupun dialog antar tokoh di dalam novel tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, berikut merupakan analisis pendidikan akhlak terhadap teman sebaya yang ada dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi akan peneliti paparkan melalui tabel sebagai berikut:

a. Akhlak dalam berbicara

Tema **pertama** (akhlak dalam berbicara) berdasarkan petikan yang peneliti temukan dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi, tema ini berkaitan dengan akhlak kepada teman sebaya karena menjaga perkataan kepada teman agar tidak menyakitinya dan berusaha menahan diri agar tidak terjadinya pertengkaran dan peselisihan. Tema ini dapat dilihat sebagaimana petikan di dalam novel berikut ini:

Tabel 1. Akhlak dalam berbicara

Coding (Indikator)	Unitizing (Item)	Hal	Cuplikan
Akhlak dalam berbicara	Tidak memaki dan sabar	73	<i>Dan Kemudian kekesalan yang tadi hampir hilang kembali menyeruak. Dia berkomentar panjang lebar tanpa ku pinta, membawa-bawa syariat sebagai bahan menjatuhkan. "Aku salat dulu, Mel. Kalau ada yang mau diomongin lagi, lanjut nanti aja!" Aku berusaha menahan diri lagi, kesal, marah.</i>
	Tidak berkata kasar	80	<i>"Ya, nggak begitu juga, berlebihan Masnya." Aku hampir tertawa terpingkal-pingkal mendengar rayuan terbungkus curhatan darinya. "begitu kok, buatku." "Buat saya sih, nggak. "Aku masih mempertahankan "saya kamu" demi menjaga jarak.</i>

Seseorang harus menjaga akhlaknya dalam berbicara agar dijaga dari perkataan yang memaki dalam bergaul dengan orang. Seseorang dapat dinilai dari perkataan yang ia lontarkan. Ketika kita berbicara dengan teman, hendaklah gunakan bahasa yang baik, dengan tutur kata yang lembut dan sopan tanpa berkata kasar yang dapat menyakiti hatiya. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]; 83:

...وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang" (Kemenag, 2019).

Menurut Imam Al Ghazali menekankan yang berkaitan dengan seseorang untuk selalu menjaga dirinya dari berkata yang sia-sia, keji, mencaci dan memaki dalam menjalin berteman dan berhubungan dengan orang-orang yang pada umumnya melakukan hal tersebut karena tidak dapat diingkari sebab hal itu sangat mungkin dapat menular atau disebarluaskan dari teman-teman yang buruk. Namun bergaul dan bertemanlah dengan orang yang selalu menjaga perkataannya yang senantiasa berbicara dengan baik dan lembut hal itu dapat mencegah terputusnya dan tetap terjaga tali persaudaraan (Setiawan, 2017).

Seperti yang terlihat dalam kutipan **tabel 1**, ketika tokoh Ratih diberi komentar negatif dan menjatuhkannya dengan kata-kata yang kurang baik oleh temannya namun Ratih tidak membalas makian tersebut dengan kata-kata yang kurang baik pula melainkan Ratih sabar dan menahan diri dari kesal dan marahnya demi tetap berhubungan baik dan tidak terjadinya pertengkaran maupun perselisihan. Dan juga Ratih menggunakan bahasa yang baik agar tidak menyakiti teman nya ketika sedang berkomunikasi. Pada kalimat tersebut mengajarkan nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya pada aspek akhlak dalam berbicara dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan kepada teman.

b. Tawadhu'

Tema **kedua** (Tawadhu') berdasarkan petikan yang penulis temukan dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi, tema ini berkaitan dengan akhlak kepada teman sebaya karena tidak membanggakan diri dengan apa yang ia miliki seperti kecerdasan. Tema ini dapat dilihat sebagaimana petikan di dalam novel berikut ini:

Tabel 2. Kutipan Tawadhu'

Coding (Indikator)	Unitizing (Item)	Hal	Cuplikan
Tawadhu	Tidak membanggakan diri	73	"Ciyee!" Tari mulai usil setelah melihat kejadian barusan. "Benar Ra, Langsung jadi pusat perhatian, lho!" "Efek samping cerdas dan berani ternyata popularitas, Ra!" Sambung Harsi. "Berlebihan!" jawabku.

Menurut WJS Poerwadarminta, Tawadhu' adalah suatu perilaku manusia yang memiliki sikap dan tingkah laku yang rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh atau seseorang yang merendahkan dirinya agar tidak terlihat sombong dan angkuh. Orang yang bertawadhu' sadar akan segala sesuatu yang ia miliki, baik dalam bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, kecerdasan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia yang harus disyukuri yang diberikan oleh Allah SWT (Rozak, 2017). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nahl [16]; 53:

وَمَا يَكُم مِّن تَعَمَّةٍ مِّنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرَوْنَ

“Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudaratan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan” (Kemenag, 2019).

Menurut Al-Ghazali mengungkapkan dengan tegas bahwa seseorang dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, baik sesuatu yang diperoleh orang tuanya seperti; kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya serta kecerdasan yang dimilikinya. Akan tetapi, dibiasakan bersikap tawadhu’ dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dirinya dan berkata dengan lemah lembut (Setiawan, 2017).

Seperti yang terlihat dalam kutipan **tabel 2**, diceritakan tokoh Ratih yang mendapatkan pujian dari teman-temannya yang berkaitan dengan kecerdasan dan kepopularitasan. Dalam novel tersebut bahwa Ratih tidak membanggakan dirinya terhadap apa yang ia miliki yaitu cerdas dan berani, akan tetapi Ratih tetap merendahkan dirinya dengan menganggap bahwa pujian dari temannya itu hanyalah kata-kata yang secara berlebihan untuknya.

c. Saling menasehati

Tema **ketiga** (Saling menasehati) berdasarkan petikan yang penulis temukan dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi, tema ini berkaitan dengan akhlak kepada teman sebaya karena menasehati teman berkaitan dengan tujuan pacaran yang dapat merugikan. Tema ini dapat dilihat sebagaimana petikan di dalam novel berikut ini:

Tabel 3. Kutipan Saling Menasehati

Coding (Indikator)	Unitizing (Item)	Hal	Cuplikan
Saling menasehati	Mengangguk dan setuju	73	“Tujuan pacaran itu bias, kak. Kalau dibilang untuk perkenalan menuju pelaminan, sebetulnya pertemanan udah lebih dari cukup, kan? Sementara kalau dibilang untuk senang-senang, Cuma sementara dan kemungkinan terlalu banyak berkorban perasaan”. Jadi?” “Ya, mungkin kalau aku jatuh cinta dan berbalas perasaan, aku akan pertimbangkan. Kak Lubna mengangguk mengiakan, setuju dengan pendapatku tersebut.

Saling menasehati merupakan salah satu akhlak terhadap teman sebaya. Memberikan nasehat yang baik kepada teman berupa saling mengingatkan, menasehati, dan membantu teman dalam hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Menurut (Jannah, 2018) mengungkapkan bahwa ketika ada teman yang bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman yang

lain maka sesama teman wajib menasehati. Akhlak kepada teman sebaya adalah hendaknya saling menasehati. Maksudnya kita sesama temannya hendaknya saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan apabila ada teman yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-‘Asr [103]; 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran” (Kemenag, 2019).

Menurut Isa Abdul Qadir (2005) mengungkapkan bahwa nasehat mempunyai beberapa syarat yaitu tiga syarat bagi yang memberi nasehat dan tiga syarat bagi yang menasehati. Tiga syarat bagi orang yang memberi nasehat yakni memberikan nasehat secara rahasia, disampaikan dengan santun dan lemah lembut serta tidak angkuh (Ya’cub, 2022).

Seperti yang terlihat dalam kutipan **tabel 3**, diceritakan tentang tokoh Ratih yang menasehati dan mengingatkan perihal tujuan pacaran kepada temannya ketika sedang menghadiri sebuah seminar Islam.

d. Saling menyayangi dan membantu

Tema **keempat** (Saling menyayangi dan membantu) berdasarkan petikan yang penulis temukan dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi, tema ini berkaitan dengan akhlak kepada teman sebaya karena saling menyayangi seperti memberikan senyum kepada teman dan juga saling membantu atau tolong menolong jika teman membutuhkan pertolongan. Tema ini dapat dilihat sebagaimana petikan di dalam novel berikut ini:

Tabel 4. Kutipan Saling menyayangi dan membantu

Coding (Indikator)	Unitizing (Item)	Hal	Cuplikan
Saling menyayangi dan membantu	Melempar senyum	42	<i>Aku bergegas merapikan buku-buku dan makalah, memasukkannya ke dalam tas, dan melempar senyum pada teman seperjuangan di dalam kelas yang juga berbahagia atas selesainya hari ini. Kami memang biasa saling melempar senyum, tapi kejadian pagi menjelang siang tadi membuat senyum teman-teman sekelas lebih lebar. menurutku</i>
	Tolong menolong	31	<i>Kemudian dengan senyum tulus dan doa penutup majelis, arya menutup kultumnya. Lalu pesan singkat dari Harsi Masuk “Ra, jadi kekantin?” Pesannya diikuti emotikon wajah kuning bulat. “Otw. Tolong Pesenin ketoprak telur ya.</i>

Islam mengajarkan agar sesama manusia saling menyayangi untuk memelihara, menjaga dan mempererat persaudaraan antar sesama teman. Dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi Saw, yang Artinya: *“Tidak sempurna iman seseorang, sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhari).

Agama Islam sangat menjunjung tinggi dan sangat menghargai nilai tolong menolong. Menolong saudara merupakan sebuah bentuk keimanan seseorang. Saling tolong menolong akan melahirkan kekuatan bagi umat muslim serta mendatangkan kemuliaan. Menurut (Jannah, 2018) mengungkapkan bahwa menyayangi sesama teman sebaya dapat berupa saling mengasihi teman dengan tulus sehingga dapat melahirkan dan mempererat tali persaudaraan (Silaturahmi). Selain itu, sesama teman sebaya juga harus saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap terjaga dan harmoni. Manusia merupakan makhluk sosial. Sesama manusia harus bahu-membahu dalam membantu. Begitu juga halnya dalam membantu teman ketika membutuhkan bantuan karena dalam berteman harus terwujudnya sikap saling tolong menolong. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]; 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Kemeag, 2019).

Seperti yang terlihat dalam kutipan **tabel 4**, diceritakan tentang tokoh Ratih yang memberikan senyum kepada teman-temannya ketika hendak meninggalkan kelas. Melempar senyum di dalam novel cinta subuh antara Ratih dengan teman-temannya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan yang bertujuan untuk memelihara persaudaraan. Dan juga saling tolong menolong walaupun dalam hal sekecil pun dengan menggunakan bahasa yang baik.

e. Saling jujur dan memaafkan

Tema **kelima** (Saling jujur dan memaafkan) berdasarkan petikan yang penulis temukan dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi, tema ini berkaitan dengan akhlak kepada teman sebaya karena berusaha jujur dalam kekeliruan dan meminta maaf kepada teman. Tema ini dapat dilihat sebagaimana petikan di dalam novel berikut ini:

Tabel 5. Kutipan saling jujur dan memaafkan

Coding (Indikator)	Unitizing (Item)	Hal	Cuplikan
Jujur dan memaafkan	Jujur	78	<i>Sekarang, aku sedang sedikit merasa bersalah berniat untuk meluruskan kekeliruan. Dan ingin menjawab jujur pertanyaan pria yang masih senyum senyum awkward di hadapanku.</i>
	Meminta Maaf	78	<i>Aku sendiri tidak paham alasan kejujuranku, entah untuk sekadar membuatnya kesal dan berhenti muncul tiba-tiba di hadapanku, atau</i>

			<i>memang karena ingin meminta maaf pada pria malang ini. "Kenapa?" Ekspresinya mulai terlihat kecewa, tapi masih berusaha senyum.</i>
		80	<i>"Maaf-maaf," Aku berusaha berhenti tertawa. "Ini nomorku. Beneran." Kemudian kusebutkan nomor yang sama dengan yang kuberikan pada Arya. "Beneran?" Tanya Angga, kelihatan sekali rautnya mulai bahagia kembali. Aku mengangguk sambil tersenyum kecil. "Missed call kalau nggak percaya," jawabku.</i>

Menurut (Jannah, 2018) mengungkapkan bahwa Seseorang harus berusaha untuk selalu mengutamakan berkata dan berperilaku jujur dengan siapapun karena dengan berkata jujur dapat membuat dan menciptakan suatu keadaan menjadi tenang dari prasangka buruk. Dan seseorang harus belajar untuk selalu memaafkan semua kesalahan dan kekhilafan tanpa menunggu teman untuk meminta maaf.. Sebagaimana terdapat dalam. Sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa [4]; 149:

لَنْ تُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تُعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

"Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa" (Kemenag, 2019).

Seperti yang terlihat dalam kutipan **tabel 5**, menceritakan tokoh Ratih yang berakhlak jujur untuk meluruskan kekeliruan karena Ratih merasa bersalah kepada temannya dan Ratih juga meminta maaf atas kekeliruan tersebut. Kutipan tersebut terlihat tokoh Ratih yang berakhlak terhadap teman sebaya nya.

5. Simpulan

Novel cinta subuh merupakan merupakan contoh buku fiksi hiburan yang dapat dijadikan sarana edukasi dan banyak sekali hikmah yang bisa diambil. Berdasarkan uraian dan analisis yang telah peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian adalah pertama, selain terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap teman sebaya dalam novel *cinta subuh* karya Alii Farighi. Kedua, terdapat esensi pendidikan akhlak terhadap teman sebaya dalam novel *cinta subuh* karya Alii Farighi diantaranya; akhlak dalam berbicara, tawadhu', saling menasehati, saling menyayangi dan membantu, saling jujur dan memaafkan.

6. Referensi

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 57–68.
- Ahmad, I., & Saehudin. (2016). Konsep Pendidikan Berbasis Hadis. *Humaniora*, 312.

Susi Susanti Fitri dan Syafei: Esensi Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cinta Subuh* Karya...

- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Alwi, K. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak. *Jurnal Puitika*, 14(1), 1–13.
- Asfar, I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. January, 1-13.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Darlis, A. (2017). Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 91–93.
- Hasnawati. (2020). Akhlak Kepada Lingkungan. *Jurnal Pendaia*, 2(2), 203–218.
- Jannah, M. (2018). Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 1–7.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. E. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas’Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 49–52.
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1, 174–187.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta’dib*, 10(2), 362–381.
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 81.
- Widya Ariska, U. A. (2020). *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.
- Wulandari, L., Rahmawati, L., Aisyiah, A., Istiqomah, D., Joewanti, A. M., & Setyorini, N. (2023, January). Ekranisasi Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi dengan Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan. In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi (Vol. 1, No. 1, pp. 593-600).
- Ya’cub, M. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16.